

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan selalu berubah secara dinamis seiring perkembangan IPTEK dan perkembangan jaman, hal ini juga merubah pembelajaran secara keseluruhan terutama peran guru dikelas yang berubah dari penyampai materi pelajaran bertransformasi menjadi perancang yang mampu mendesain, mengevaluasi sampai dengan memperhatikan faktor psikologi perkembangan siswa (Rahmatika, dkk., 2022). Guru dituntut untuk dapat lebih kreatif dan profesional dalam mengembangkan pembelajaran karena menurut UU No. 14 Tahun 2005 mengenai guru dan dosen menyatakan bahwa guru adalah sumber daya manusia yang memiliki peranan penting dalam pengelolaan penyelenggaraan pendidikan yang bertugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mendidik, menilai, serta mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Subantari, 2019). Selain itu, para pendidik diharapkan melaksanakan prosedur yang telah disepakati secara kolektif, sesuai dengan tuntutan dan tantangan pendidikan pada masa yang akan datang (Weni, 2021).

James W Born berpendapat bahwa peranan dan tugas guru dalam kegiatan pembelajaran meliputi pengembangan materi ajar, perencanaan pembelajaran dan persiapan kegiatan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan (Astriani & Alfahnum, 2020). Dalam perancangan pembelajaran diperlukan desain kurikulum yang disusun dengan baik. Desain pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu pengorganisasian rencana kegiatan pembelajaran, merumuskan isi, serta menentukan tujuan pembelajaran (Korotchenko, dkk., 2015). Saat ini seorang guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk dapat berkolaborasi, berkoordinasi, sharing, berdiskusi dan memecahkan masalah, serta dapat mendukung satu sama lain dengan umpan balik yang menekankan pada kekuatan dari sebuah desain pembelajaran yang berfokus pada penemuan,

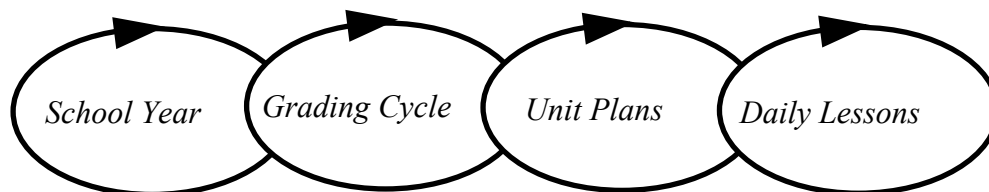
peningkatan literasi, dan kolaborasi (Hills, dkk., 2020). Langkah awal dan penting dalam proses pembelajaran yang ideal adalah menentukan rencana, desain dan model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rumanti, 2020).

Rencana pembelajaran didesain oleh guru yang professional dan paham akan tugas profesinya yang merancang, memahami dan menguasai pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik dan terstruktur (Nurlaila, 2018) karena, tanpa perencanaan pembelajaran yang baik mustahil bisa diperoleh pembelajaran dan hasil yang baik (Walters, 2018). Pengaruh dari perencanaan pembelajaran terhadap proses belajar mengajar dikelas menuntut guru untuk serius dalam menyusun perangkat pembelajaran yang operasional dan terstruktur sehingga dapat dijadikan panduan dalam pembelajaran (Korman, 2021). Hal ini berdampak langsung terhadap proses pembelajarannya yang aktif dan terpola serta dapat di evaluasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Mengacu pada Undang-Undang, guru wajib memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi guru pada dasarnya merupakan kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesinya yang tercermin dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap profesional. Guru dituntut untuk terus melakukan profesionalisasi agar sejalan dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan IPTEK, khususnya melalui penguasaan kompetensi pedagogik yang berhubungan langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Akbar, dkk., 2022).

Unsur utama dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar, yang mencakup pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan dan kelas, penggunaan media, serta penilaian prestasi siswa. Salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran adalah ketersediaan perangkat pembelajaran, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Robert Yinger berpendapat dalam (Shambaugh & Magliaro, 2006) dan (Sanjaya, 2015), menyatakan bahwa mendesain pembelajaran merupakan sebuah hal yang penting

dalam pembelajaran. Secara umum, terdapat empat siklus (*cycles*) perencanaan dalam sebuah pembelajaran, yakni perencanaan tahunan (*school year*), perencanaan penilaian (*term/grading cycle*), perencanaan unit (*unit plan development*), dan perencanaan kegiatan harian (*daily lessons*).



Gambar 1.1 Siklus Perencanaan Pembelajaran

Sumber: *Instructional Design* (Shambaugh & Magliaro, 2006) dan *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran* (Sanjaya, 2015)

Secara umum, permasalahan yang terjadi dilapangan adalah proses perencanaan pembelajaran guru tidak dilakukan secara baik, temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di SMP Binaan Kota Tangerang Selatan. Pada umumnya guru hanya melakukan proses editing pada perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pembelajaran (RPP) yang didapatkan dari internet maupun dari rekan sejawat tanpa melihat kesesuaian materi, waktu, maupun kemampuan siswa (Suroso, 2018). Hasil penelitian di SDN 195/X Sungai Jambak menunjukkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai rencana yang menggambarkan prosedur serta pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (Zainal, 2023). Kesulitan tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan guru dalam merancang rencana ajar, sehingga langkah-langkah kegiatan pembelajaran menjadi kurang terstruktur (Halimah, 2020). Selain itu, dalam pelaksanaan evaluasi, guru umumnya memberikan soal-soal dari modul atau buku tanpa menyesuaikan dengan tujuan maupun langkah pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa sering mengalami kebingungan dalam memahami materi, dan hasil evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal karena terbatas pada satu sistem penilaian saja (Pertiwi, dkk., 2019).

Pada penelitian di SDN 5 Temulus disebutkan bahwa sebagian besar guru dalam satu sekolah tidak memiliki kompetensi yang sama dan kurang terampil

dalam membuat RPP yang sesuai dengan peraturan pemerintah, bahkan hanya ada satu orang guru atau 17% berada pada kategori baik, satu orang guru atau 17 % berada pada kategori cukup sedangkan terdapat empat orang guru kelas atau 66% masih berada pada kategori kurang (Suhartini, 2021). Rendahnya kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran juga ditemukan dalam penelitian lain. Hasil data menunjukkan bahwa 50% guru belum mampu menyusun rencana dan perangkat pembelajaran yang baik dan benar (Safitri, dkk., 2023). Hal ini menimbulkan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam perangkat pembelajaran karena ketidakmampuan guru untuk membuatnya. RPP selama ini hanya digunakan sebagai syarat administratif saja, dan bukan bertujuan menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas (Rokhmawati, dkk., 2023)

Kendala pembelajaran ini juga terjadi pada beberapa SMK Negeri yang mengikuti program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK PK). Program ini merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan vokasi di Indonesia. Keberadaan SMK PK diharapkan menjadi role model dalam mencetak lulusan yang unggul, kompeten, dan siap kerja sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Nadiya & Andari, 2023). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogi guru di SMK PK masih menghadapi berbagai kendala. Dalam penelitian yang di lakukan di SMKN 1 Sedayu, banyak guru yang masih kesulitan dalam merancang RPP yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang harus dikuasai oleh siswa. Tujuan dan indikator pembelajaran belum terukur secara operasional, serta strategi pembelajaran yang dipilih kurang mendukung penguasaan kompetensi siswa (Ihsan & Paryanto, 2022).

Salah satu masalah yang muncul dalam implementasi SMK PK adalah belum sinkronnya materi pelajaran dasar dengan materi produktif atau program keahlian. Materi yang diberikan guru masih sebatas teori dan konsep, belum dikemas menjadi materi matematika yang terintegrasi dengan kompetensi keahlian, padahal pembelajaran di SMK PK dituntut menerapkan *Project Based Learning* dan pembelajaran kolaboratif. *Stakeholder* SMK PK berharap mata pelajaran dasar dapat berkolaborasi dengan mata pelajaran produktif agar kompetensi siswa, baik keterampilan keahlian maupun teori dasar terkait literasi dan numerasi, dapat

dikuasai secara utuh. Namun kenyataannya, pembelajaran umum masih bergantung pada buku kementerian dan LKS yang bukan buatan guru, sehingga cenderung bersifat teoretis tanpa keterkaitan dengan jurusan. Selama pembelajaran, siswa hanya diberi tugas LKS sehingga sangat bergantung pada guru dan banyak konsep tidak dikuasai. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang mendampingi guru SMK PK dalam menghasilkan RPP yang baik (Tri Candra Wulandari & Zainal Abidin, 2023).

Untuk menghadapi tantangan peningkatan kompetensi tersebut, perlu adanya diskusi kelompok antar guru dalam bentuk *In-House Training* (IHT) yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling berbagi pengalaman dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Pena & Krisdiantoro, 2022). Agar efektif, IHT memerlukan manajemen pelatihan yang mengikuti tahapan: *need assessment*, perumusan tujuan dan sasaran, pengembangan program, penyusunan action plan, pelaksanaan, monitoring, supervisi, serta evaluasi. Selain itu, IHT juga bertujuan mempererat kebersamaan, meningkatkan motivasi, membiasakan budaya pembelajaran berkesinambungan, serta mengeksplorasi permasalahan lapangan untuk diformulasikan solusinya secara bersama (Susanto, 2019).

Sebagai pusat pelaksanaan pendidikan, sekolah membutuhkan konsep IHT yang menjawab kebutuhan *stakeholder*, khususnya guru sebagai pelaku utama pembelajaran. Pelatihan berfokus pada pemberian keterampilan khusus atau perbaikan kinerja, yang mencakup perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penyelenggaraan IHT harus terjamin kualitasnya melalui analisis kebutuhan organisasi, jabatan, dan individu. Dengan demikian, kehadiran IHT diharapkan mampu memberikan solusi yang menjawab kebutuhan guru, khususnya dalam praktik pengajaran dan pembelajaran (Ali & Takdir, 2021).

Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD RA Al-Barokah, IHT yang telah dilakukan sering kali hasilnya tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidaktepatan materi, perencanaan yang kurang matang, metode yang tidak sesuai, lemahnya penyajian teori serta umpan balik, dan

rendahnya motivasi peserta, sehingga berakibat pada produktivitas guru pascapelatihan yang rendah akibat belum adanya manajemen pasca pelatihan di sekolah, minimnya dukungan fasilitas, minimnya kinerja guru, ketidaksesuaian materi dengan kondisi sekolah, serta kurangnya inisiatif guru (Ayuningtyas, dkk., 2017).

Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Cimahi yang menunjukkan hampir setengah guru menilai IHT belum berdampak signifikan, dengan faktor utama penyebabnya adalah lemahnya peran administrator yang tidak melaksanakan evaluasi. Evaluasi pelatihan masih sebatas pada penyelenggaraan, belum pada dampak jangka panjang sehingga hasilnya kurang bermakna (Aradiny, dkk., 2021). IHT yang fleksibel dan menekankan pengembangan *skill*, *knowledge*, dan *attitude* guru mencakup tiga fase, yaitu perencanaan (penentuan tujuan, materi, metode, waktu, dana, dan fasilitator), proses penyelenggaraan (persiapan dan pelaksanaan), serta evaluasi hasil (Jayadipura, 2018). Di sisi lain, dalam penelitian yang dilakukan di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan SMP Muhammadiyah 1 Leuwiliang Bogor. Kekurangan IHT ini dapat diatasi dengan menyusun perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang tepat dan efektif, serta menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah. (E. Y. Ali & Takdir, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kompetensi pedagogi guru secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif. Salah satu alternatif yang relevan adalah melalui penyelenggaraan IHT dengan desain kurikulum mikro yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogi. Melalui model pelatihan berbasis kebutuhan nyata guru, diharapkan terjadi peningkatan keterampilan guru dalam merancang RPP yang berkualitas serta melakukan evaluasi pembelajaran yang autentik. Seperti yang sudah dilakukan di SMKN 5 Jakarta.

McTighe & Winggins menyatakan bahwa sebuah kurikulum yang efektif seharusnya disusun menggunakan pendekatan UbD (*Understanding by Design*) dengan *Backward Design* sebagai prosesnya. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu; *identify desired results*, *determine acceptable evidence*, and *plan learning experiences and instruction* (Walters, 2018). Proses UbD sangat

memprioritaskan pada tujuan pembelajaran dan berorientasi pada aktivitas yang jelas sehingga dapat membantu guru dalam memprediksi masalah pembelajaran yang akan terjadi. Pendekatan ini juga sangat mudah dikembangkan oleh guru dan dapat mengevaluasi kedalaman pemahaman siswa agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat meningkatkan kompetensi pembelajaran (McTighe & Wiggins, 2012).

Pendekatan UbD dapat meningkatkan keterampilan guru dalam merencanakan pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran yang berkelanjutan serta dapat meningkatkan prestasi siswa. Dimana kinerja siswa dapat mencapai nilai yang maksimal sebagai hasil desain yang dibuat oleh gurunya (Ozdemir & Duffy, 2017). Dalam penelitian yang telah dilakukan pada perkuliahan fisika dasar di Jurusan Fisika, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah menunjukkan peningkatan yang signifikan di akhir pembelajaran setelah dosen menggunakan pendekatan UbD pada perencanaan pembelajaran dari hasil awal yang cukup rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah ini, kesulitan yang dihadapi adalah kesesuaian bentuk evaluasi, praktek dan rencana pembelajaran. Sehingga solusi yang digunakan yaitu membuat desain pembelajaran dengan *Backward Design* yang menyelaraskan tujuan, evaluasi, dan kegiatan pembelajaran (Pertiwi, dkk., 2019).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawati dan Martha terhadap kemampuan wawasan Kristen Alkitabiah mahasiswa Teachers College program studi Pendidikan Agama Kristen dan Ilmu Sosial pada mata kuliah *Basic Science* menunjukkan hasil dengan kategori “rendah” pada indikator ini dan setelah desain perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan UbD, terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi yang ada dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga hasil akhir menunjukkan kategori “tinggi” (Martha, 2021). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Subagya, Pratami, dan Hasibuan berjudul Pengembangan Konten E-Learning Menggunakan Design Sprint pada Mata Kuliah Manajemen Proyek menunjukkan bahwa penerapan perancangan pembelajaran berbasis UbD mampu meningkatkan kinerja mahasiswa dalam mata kuliah Manajemen Biaya Proyek hingga 61% melalui pemanfaatan tutorial video. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perencanaan pembelajaran yang

disusun dosen dapat secara efektif memfasilitasi mahasiswa dalam memahami materi, baik ketika belajar di dalam kelas maupun secara mandiri di luar kelas (Subagya, dkk., 2019).

Model pengembangan kurikulum UbD bukanlah suatu model atau strategi pembelajaran, akan tetapi lebih kepada desain pembelajaran atau kerangka kerja pembelajaran (UbD *framework*) (Wiggins & McTighe, 2005). Secara sederhana konsep UbD adalah pendekatan dari sebuah proses yang mendefinisikan pengetahuan, keterampilan, dan penetapan tujuan berupa hasil belajar siswa yang ingin dicapai. (Fox & Doherty, 2011), berlanjut ke penetapan bukti pembelajaran dan jenis evaluasi yang dapat terukur (Hosseini, dkk., 2019) lalu di akhiri dengan penentuan kegiatan yang akan dicapai (Jozwik, dkk., 2017). IHT yang disusun berbasis UbD dapat membantu guru-guru dalam merancang rencana pembelajaran yang terfokus kepada tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keberhasilan siswa (Loberti & Dewsbury, 2018). (Handayani, 2019) dan (Halimah, 2020) menyimpulkan bahwa IHT yang berbasis UbD dapat meningkatkan kompetensi pedagogi guru dalam menyusun RPP, dimana evaluasi dan pelaksanaan dalam rencana pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan solusi melalui perancangan program kurikulum mikro IHT berbasis UbD, dengan produk utama berupa dokumen kurikulum. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat tema dengan judul “Desain Kurikulum Mikro *In-House Training* Berbasis *Understanding by Design* untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMK Pusat Keunggulan.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah desain Kurikulum Mikro *In-House Training* (IHT) berbasis *Understanding by Design* (UbD) untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan. Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kompetensi pedagogi guru dan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum IHT bagi guru SMK Pusat Keunggulan?
2. Desain kurikulum mikro IHT seperti apa yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan?
3. Bagaimana hasil uji validasi desain kurikulum mikro IHT berbasis UbD yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan?
4. Bagaimana tingkat keefektifan desain kurikulum mikro IHT berbasis UbD dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain program IHT dengan menggunakan UbD yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK. Disamping itu terdapat beberapa tujuan khusus yang dicapai melalui penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Menganalisis kondisi kompetensi pedagogi guru dan kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum IHT bagi guru SMK Pusat Keunggulan.
2. Merancang desain kurikulum mikro IHT yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan.
3. Menganalisis hasil uji validasi desain kurikulum mikro IHT dengan pendekatan UbD dapat meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan.
4. Menguji tingkat keefektifan desain kurikulum mikro IHT berbasis UbD dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK Pusat Keunggulan.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti maupun pembaca dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pengembangan kurikulum.
 - b. Menjadi acuan atau bahan kajian ilmiah dalam bidang perencanaan kurikulum
 - c. Memberikan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktik
 - a. Menggugah kesadaran individu dan pihak-pihak terkait terutama perancang dan pelaksana kurikulum tentang pentingnya penyusunan desain perencanaan pembelajaran,
 - b. Membantu lembaga pendidikan untuk dapat mengukur ketercapaian tujuan kurikulum disekolahnya,
 - c. Membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang baik secara umum tercapainya tujuan pendidikan secara luas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pengembangan kurikulum mikro IHT berbasis UbD yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK PK. Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada guru-guru di SMK PK yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki peran dalam penyusunan serta implementasi kurikulum pembelajaran.
2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah desain kurikulum mikro IHT berbasis UbD, dimulai dari analisis kebutuhan, perancangan, uji validasi, hingga uji coba terbatas dalam meningkatkan kompetensi pedagogi guru SMK PK.

3. Aspek yang Dikaji

Penelitian ini membahas empat aspek utama, yaitu:

- a. Kondisi awal kompetensi pedagogi guru serta kebutuhan pengembangan kurikulum IHT.
- b. Desain kurikulum mikro IHT berbasis UbD yang dikembangkan.
- c. Hasil uji validasi desain kurikulum mikro IHT berbasis UbD.
- d. Tingkat keefektifan kurikulum mikro IHT berbasis UbD terhadap peningkatan kompetensi pedagogi guru.

4. Batasan Penelitian

- a. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogi guru.
- b. Pengembangan kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum mikro pada skala pelatihan internal dengan melaksanakan IHT.
- c. Evaluasi keefektifan terbatas pada hasil implementasi desain IHT dalam konteks guru SMK PK.